

KONSEP PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

M. Kasyful Anwar¹, Khusnul Wardan²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2}
e-mail: Mkasyfulanwar18@gmail.com, wardankhusnul@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang bermanfaat, seperti yang dinyatakan oleh pemikir Islam, Ibnu Khaldun. Studi ini menganalisis kesesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang diajukan oleh Ibnu Khaldun dengan sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka, yang bersumber dari "Muqaddimah" karya Ibnu Khaldun. Metode dokumentasi dan analisis konten digunakan untuk memahami ide-ide pendidikan yang disediakan. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama: ilmu syar'iyah (hukum Islam dan ajaran agama) serta ilmu filsafat (pengetahuan tentang alam yang didapat melalui pemikiran manusia). Metode pengajaran yang diusulkannya mencakup menghafal, berdialog, studi wisata, contoh, dan pengulangan secara bertahap. Pendekatannya menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan rasional, penggabungan teori dan praktik, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa gagasan kurikulum dan pendekatan pendidikan Ibnu Khaldun masih sesuai untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan teori dan praktik, serta mendorong perkembangan pemikiran kritis, sangat diperlukan untuk menghasilkan sistem pendidikan yang responsif dan efisien. Di samping itu, dampak dari studi ini dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: *kurikulum; metode; pendidikan agama islam; ibnu khaldun.*

ABSTRACT

Education is a human endeavor to acquire knowledge from various sources, both formal and informal. Education aims to create useful individuals, as stated by the Islamic thinker Ibn Khaldun. This study analyzes the suitability of the curriculum and teaching methods proposed by Ibn Khaldun with the contemporary Islamic education system. This study applies a qualitative method through a literature review approach, sourced from Ibn Khaldun's "Muqaddimah." Documentation and content analysis methods are used to understand the educational ideas provided. Ibn Khaldun divided knowledge into two main categories: sharia knowledge (Islamic law and religious teachings) and philosophy (knowledge of nature gained through human reasoning). His proposed teaching methods include memorization, dialogue, study tours, examples, and gradual repetition. His approach emphasizes a balance between religious and rational knowledge, a combination of theory and practice, and the development of critical thinking skills. The findings of this study indicate that Ibn Khaldun's curriculum ideas and educational approach are still appropriate for use in the current context of Islamic education. A holistic approach that integrates theory and practice and encourages the development of critical thinking is essential to creating a responsive and efficient education system. Furthermore, the impact of this study can contribute to improving the quality of education.

Keywords: *curriculum; metode; pendidikan agama islam; ibnu khaldun.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, baik melalui lembaga formal maupun non-formal. Proses ini merupakan usaha seumur hidup untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Karena tujuan pendidikan akan sangat memengaruhi hasil belajar, maka dibutuhkan rumusan tujuan yang sangat spesifik untuk mencapai sasaran tersebut, terutama dalam proses pengembangan karakter manusia (Nurandriani & Alghazal, 2022). Pendidikan juga ditegaskan sebagai elemen penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Fauziyah et al, 2022). Melalui pendidikan, individu tidak hanya mampu memperluas khazanah pengetahuan dan keterampilannya, tetapi juga diberdayakan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Proses edukasi yang berhasil juga memungkinkan seseorang memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan realitas di sekitarnya (Fauziyah et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai pilar utama peradaban yang mentransformasi individu, memberinya alat untuk berpikir kritis, dan memungkinkannya beradaptasi dengan perubahan zaman.

Saat membicarakan mutu pendidikan dan strategi pencapaiannya, diskursus ini sangat terkait erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri, serta fungsi kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan. Kurikulum dan cara pengajaran adalah topik krusial dalam pendidikan Islam, dan dua aspek ini sering menjadi sumber perdebatan di antara praktisi serta para pakar pendidikan (Noviani et al., 2025; Oktarini et al., 2025). Kemajuan, atau inovasi, di bidang pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan berbagai komponen dan metode pengajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Menurut Nuruzzahri (2013), kedua aspek ini sangat penting dan vital bagi pendidikan Islam. Hal ini wajar, mengingat Pendidikan Islam memiliki tujuan ganda yang kompleks: tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual (*aqliyah*) tetapi juga kedalaman spiritual (*ruhiyah*). Tantangan utamanya adalah bagaimana meramu kurikulum dan metode yang seimbang, yang mampu menjawab tuntutan zaman modern tanpa tercerabut dari akar-akar teologis dan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasinya (Elwardiansyah et al., 2025; Ilya & Wahyuni, 2025; Qolil & Astuti, 2025).

Para pendiri dan pemikir Islam di masa lalu telah banyak membahas berbagai topik terkait pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, yang merefleksikan pentingnya proses edukasi. Pendidikan dipandang sangat penting dalam membantu siswa belajar bagaimana menggunakan pengetahuan yang mereka miliki secara bijak dan aplikatif. Harta karun pemikiran ini diwariskan oleh ulama-ulama Islam visioner yang telah menulis tentang pendidikan secara mendalam. Di antara mereka, tokoh-tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Rushd, Ibnu 'Araby, dan Ibnu Khaldun telah memberikan kontribusi yang tak ternilai (AL-Manaf, 2020). Mereka tidak hanya berbicara tentang 'apa' yang harus diajarkan, tetapi juga 'bagaimana' cara mendidik yang efektif. Warisan intelektual mereka menawarkan kerangka filosofis dan metodologis yang kaya, yang terus dikaji oleh para peneliti hingga saat ini. Pemikiran mereka menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum dan metode dalam Pendidikan Islam, menyediakan kompas moral dan intelektual bagi para pendidik modern.

Di antara sedikit cendekiawan Islam terkemuka tersebut, Ibnu Khaldun adalah salah satu figur yang kaya akan ilmu pengetahuan dan telah memberikan kontribusi signifikan bagi dunia ilmu pengetahuan global, khususnya di bidang Sejarah dan Filsafat. Meskipun porsi pembahasan pendidikan dalam karyanya tidak dominan dibandingkan sosiologi atau sejarah, pemikirannya secara jeli mengungkap aspek-aspek krusial dalam pendidikan Islam. Karya-karyanya yang monumental, terutama *Muqaddimah*, memberikan wawasan yang sangat berharga ke dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan. Dalam karya tersebut, ia menjelaskan bagaimana perspektif historis, sosiologis, dan filosofis yang digunakannya dapat memengaruhi

cara pandang kita terhadap konsep dan metode pengajaran dalam Islam (Rohmah, 2012). Ibnu Khaldun menganalisis pendidikan sebagai fenomena sosial yang terkait erat dengan kebangkitan dan keruntuhan peradaban. Ia menawarkan kritik terhadap metode yang ada pada masanya dan menyuguhkan alternatif yang lebih rasional dan empiris.

Kesenjangan yang signifikan sering terlihat antara idealisme pemikiran klasik dan praktik pendidikan kontemporer. Ajaran Ibnu Khaldun, misalnya, masih sangat relevan hingga saat ini dan dapat disesuaikan dengan tantangan dunia modern. Konsep-konsep yang disajikannya cukup rinci, seperti penekanan pada proses bertahap (*tadarruj*), pembiasaan (*malakah*), dan pentingnya metode empiris. Ia menunjukkan bahwa manusia sebagai subjek pendidikan harus dikembangkan potensinya agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Proses pendidikan yang efektif adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan tersebut. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pengetahuan yang fungsional bagi umat manusia dalam kehidupan sehari-hari (Nurandriani & Alghazal, 2022). Namun, realitas di banyak lembaga pendidikan Islam saat ini seringkali masih terjebak pada metode hafalan (*rote memorization*) yang kaku, mengabaikan aspek kritis dan analitis yang justru menjadi inti dari pemikiran Ibnu Khaldun.

Kesenjangan ini memunculkan permasalahan mendasar: Bagaimana sebenarnya relevansi konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Islam di era modern? Seringkali, pemikiran beliau hanya diajarkan sebagai bagian dari sejarah pemikiran Islam, bukan sebagai kerangka kerja pedagogis yang hidup dan aplikatif. Dalam teori pendidikan Ibnu Khaldun, dijelaskan bahwa terdapat strategi pembelajaran spesifik yang dapat memfasilitasi perolehan pengetahuan secara efektif. Strategi-strategi tersebut memberikan informasi tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan untuk menghasilkan individu yang unggul dan memiliki pemahaman yang luas tentang dunia (Nurandriani & Alghazal, 2022). Tantangan sesungguhnya adalah menerjemahkan konsep-konsep filosofis-sosiologis tersebut ke dalam desain instruksional yang praktis di dalam kelas. Banyak pendidik mengakui kehebatan pemikirannya, namun bingung bagaimana mengimplementasikannya secara konkret dalam rencana pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki urgensi untuk menjembatani antara teori klasik Ibnu Khaldun dan praktik metodologi modern. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk bergerak melampaui sekadar paparan historis atau pujian atas pemikiran Ibnu Khaldun. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk (1) menjelaskan beberapa konsep pendidikan Islam yang fundamental menurut Ibnu Khaldun, dan (2) menganalisis secara kritis relevansi antara konsep pemikiran dan metode pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun terhadap tantangan Pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang apa yang telah dibahas oleh para ahli sejarah, tetapi berupaya menawarkan analisis pedagogis yang dapat dijadikan rujukan praktis. Fokusnya adalah pada 'bagaimana' pemikiran tersebut dapat dioperasionalkan untuk memperkaya dan mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Islam saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) sebagaimana dijelaskan oleh Azizah (2017). Metode penelitian kepustakaan merupakan teknik yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber literatur atau dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti (Adlini et al., 2022). Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku karya Ibnu Khaldun berjudul "*Muqaddimah*", disertai dengan penelaahan terhadap literatur lain yang telah dipublikasikan oleh para akademisi atau peneliti sebelumnya terkait dengan topik yang dikaji (Mahanum, 2021). Teknik yang

Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, di mana teks dan dokumen dari "*Muqaddimah*" dianalisis secara mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konsep kurikulum serta metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, serta menilai relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdur Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu al-Hasan bin Jabir bin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid ibnu Utsman Ibnu Hani Ibnu Khattab Ibnu Kuraib ibnu Ma'dikarib Ibnu al-Harist Ibnu Wail ibnu Hujar atau lebih masyhur dikenal dengan Abdur Rahman Abu Zayd Muhammad bin Khaldun (Muhammad Insan Jauhari, 2020). Beliau lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M), beliau lebih masyhur dengan nama Ibnu Khaldun, yang merupakan nama kakeknya yang ke 9 yang bernama Khalid (Sya'rani, 2021). Kemudian meninggal di Kairo Mesir pada tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M (Komarudin, 2020). Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut, daerah pertanian yang sangat produktif di selatan Jazirah Arab. Mereka tiba di Spanyol pada masa awal Islam. Nenek moyang Ibnu Khaldun berasal dari salah satu marga di wilayah Yaman di Arabia selatan. Ibnu Khaldun adalah cucu Khaldun, keturunan keempat, yang kemudian membentuk marga yang menyandang namanya. Pada awalnya, Khaldun adalah Khalid; Namun, beliau kemudian dikenal sebagai Khaldun karena adat istiadat Andalusia dan Maghrebi yang menambahkan huruf wawudan para biarawati di belakang nama tokoh tersebut sebagai simbol kehormatan dan pemuliaan. Misalnya Hamid menjadi Hamdun, Zaid menjadi Zaidun, dan Khalid menjadi Khaldun (Basri, 2021).

Sebelum mengambil berbagai peran penting dalam kenegaraan, termasuk sebagai qadi, diplomat, dan guru, Ibnu Khaldun memiliki ketertarikan pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan sebagainya. Reputasi ilmiah Ibnu Khaldun terlihat dalam karya monumentalnya, *Al Muqaddimah*. Kitab ini memberikan penjelasan mengenai informasi sosial, budaya, dan sejarah. Melalui orisinalitas dan kedalaman pemikirannya, ia berhasil mengukuhkan *Al Muqaddimah* sebagai sebuah mahakarya yang unik dan melampaui zamannya (Rosyida, 2020).

Sejak kedatangan Ibnu Khaldun di Tunisia hingga wafatnya di Kairo, kehidupannya dapat dikategorikan menjadi empat periode berbeda, yang masing-masing memiliki ciri unik: (a) Periode pengembangan, pendidikan, dan studi selama 20 tahun di Tunisia (732–751 H). Pada masa ini, Ibnu Khaldun berhasil menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan berbagai sertifikasi akademik. (b) Ia kemudian menghabiskan sekitar 25 tahun bekerja di bidang administrasi, kesekretariatan, serta jabatan politik dalam pemerintahan, antara tahun 751–776 H, di beberapa wilayah Maghribi (Maroko) dan Andalusia. (c) Masa pengasingan diri ('Uzlah), di mana ia fokus pada menulis dan melakukan penelitian, berlangsung antara tahun 776-784 H. Pada periode ini, Ibnu Khaldun menyelesaikan karyanya yang terkenal, *Muqaddimah*. (d) Masa mengajar dan menjadi hakim dimulai pada tahun 784 H hingga

808 H di Mesir, di mana ia sepenuhnya meninggalkan kehidupan politik. Selama periode ini, ia menjabat sebagai hakim sebanyak enam kali dan mengajar di Al-Azhar serta beberapa sekolah lain di Mesir(Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022).

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Dalam kitab Muqaddimah, Ibnu Khaldun tidak memberikan penjelasan mendalam tentang pendidikan. Ia hanya menyampaikan ringkasan dasar: Siapa pun yang tidak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, akan memperoleh pendidikan pada waktunya. Ini menunjukkan bahwa jika seseorang tidak menerima bimbingan tentang sopan santun dan tatakrma dari orang tua, guru, atau orang yang lebih tua, dia akan belajar dari pengalaman hidup dan alam sekitarnya, yang pada akhirnya akan mengajarnya(Khoiriyah et al., 2023). Kurikulum berfungsi sebagai fondasi yang digunakan oleh guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan mereka(Ramadhan & Tyorinis, 2023).

Dalam analisisnya mengenai kurikulum, Ibn Khaldun membandingkan kurikulum yang diterapkan pada zamannya, yakni kurikulum tingkat dasar di negara-negara Islam bagian barat dan timur. Menurutny, sistem pendidikan di Maghrib berfokus pada pengajaran Al-Qurandengan berbagai aspeknya. Sebaliknya, di Andalusia, Al-Quran dijadikan dasar pendidikan karena dianggap sebagai sumber utama Islam dan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan di sana tidak hanya terbatas pada Al-Quran, akan tetapi juga mencakup pelajaranlain seperti puisi, menulis, kaligrafi, tata bahasa Arab, dan berbagai hafalan lainnya. Sementara itu, di Ifrikiya (Afrika), pengajaran Al-Quran dipadukan dengan hadis dan dasar-dasar ilmu pengetahuan tertentu (Fauzan, 2014).

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dapat dipahami melalui analisisnya. Beliau membagi ilmu dalam kebudayaan Islam menjadi dua kategori:

- a) Ilmu Syar'iyah, yang berhubungan dengan hukum Islam dan ajaran agama. Ilmu syar'iyah mencakup pengetahuan yang bersumber dari otoritas syar'i (Tuhan/Rasul) serta pemikiran manusia. Ilmu ini tidak dapat diubah kecuali dalam beberapa cabang tertentu dan harus tetap berada dalam kerangka otoritas utama. Jenis pengetahuan ini meliputi Al-Qur'an, Hadist, Prinsip-prinsip Syari'ah, Fikih, teologi dan Tasawwuf.
- b) Ilmu filosofis, yaitu yang merupakan ilmu alamiah diperoleh melalui pemikiran dan jiwa manusia. Jenis ilmu ini mencakup berbagai masalah, prinsip-prinsip dasar, dan proses pengembangan yang sepenuhnya bergantung pada kemampuan berpikir manusia (Khaldun et al., 2011). Ilmu pengetahuan filosofis ini meliputi: Ilmu Mantiq (logika), Ilmu pengetahuan alam, Ilmu Metafisika, Ilmu Matematika; ilmu ini meliputi 4 disiplin keilmuan yang disebut al-Ta'limiyakni: Ilmu Ukur (al-Handasah), Ilmu aritmatika, Ilmu Musik, Astronomi.

Ilmu pengetahuan syar'iyahdan filosofis adalah pengetahuan yang dipelajari oleh manusia (peserta didik) dan saling berinteraksi dalam proses perolehan maupun pengajarannya. Konsepsi ini kemudian menjadi landasan dalam membangun kembali kurikulum pendidikan Islam yang ideal. Kurikulum pendidikantersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk membentuk dan membangun peradaban manusia.

Salah satu aspek penting dari kurikulum adalah materi yang mencakup berbagai pengetahuan. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga kelompok utama :

1. Al-Ulum al-Naqliyyah (pengetahuan-pengetahuan tradisional): Menurut Ibnu Khaldun, kelompok ini terdiri dari ilmu-ilmu konvensional yang didasarkan pada otoritas syariah. Contohnya termasuk ilmu tafsir Al-Qur'an, qiraat Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukum waris, ilmu faraidh, ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika, ilmu kalam, ilmu tasawuf, dan penafsiran mimpi.
2. Al-Ulum al-Aqliyyah (pengetahuan-pengetahuan rasional): Kelompok ini juga dikenal sebagai ulum al-falsafah wa al-hikmah atau ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, Ibnu Khaldun membagi ilmu-ilmu rasional ini menjadi empat jenis, yaitu ilmu logika (manthiq), ilmu alam atau fisika, ilmu metafisika, dan ilmu matematika yang meliputi geometri, aritmetika, musik, dan astronomi.
3. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat): Menurut Ibnu Khaldun, dasar-dasar bahasa Arab mencakup empat ilmu utama, yaitu ilmu nahwu (tata bahasa), ilmu leksikografi (kamus), ilmu bayan (retorika), dan ilmu sastra (adab) (Nurandriani & Alghazal, 2022).

Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia adalah sejenis binatang dan bahwa Allah SWT telah membedakannya dari binatang karena kemampuan manusia untuk berpikir bahwa Allah menciptakan untuknya dan dengan kemampuannya untuk mengatur tindakan secara teratur, inilah rasa perbedaan. Atau jika kemampuan ini membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak dirinya, ini disebut alasan eksperimental. Atau jika kemampuan itu membantunya mendapatkan persepsi tentang sesuatu yang bermanifestasi sebagaimana adanya, apakah itu tidak terlihat atau apa yang tampak. Kemampuan manusia untuk berpikir hanya didapat setelah sifat binatangnya mencapai kesempurnaan dalam dirinya. Dimulai dengan kemampuan membedakan (tamyiz). Sebelum tamyiz manusia, dia benar-benar bodoh dan dianggap sebagian seekor binatang. Asal muasal manusia diciptakan dari setetes mani (sperma), segumpal darah, sepotong daging dan penampilan serta mentalitasnya masih ditentukan. Apa yang dicapai setelah itu adalah hasil dari persepsi indriawi dan kemampuan berpikir yang diberikan Allah kepadanya. dalam 8 dirinya kondisi aslinya sebelum mencapai tamyiz, manusia sepenuhnya material karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Kemudian kemanusiaannya mencapai kesempurnaan keberadaannya.

Menurut Ibnu Khaldun, dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sekaligus yang dapat dijadikan sebagai alasan dan dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu Pertama, keberadaan pendidik, dalam proses mendidik/mencari ilmu, tentunya membutuhkan tenaga pendidik. Pendidik sendiri tidak lepas dari dunia pendidikan pendidikan, dari mereka siswa akan memperoleh pengetahuan. Dalam praktiknya, pendidik diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan yang jelas dan dalam proses pengajarannya harus mengutamakan kebijaksanaan dan kebijaksanaan. Seorang pendidik tidak diperkenankan memberikan ilmu yang tidak benar dan bersikap kasar kepada peserta didik, karena jika hal ini terjadi efeknya pada siswa sangat buruk. Siswa merasa diperlakukan sewenang-wenang oleh pendidik dan pada akhirnya akan mengganggu perkembangannya kerangka berpikir.

Kedua, adanya pengaruh filsafat sosiologis, sebagaimana diketahui bahwa Pengaruh filsafat dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena atas dasar filsafat, maka esensi pendidikan akan tercapai. Filsafat sosiologi sendiri memiliki pengaruh yang besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memperoleh dan proses akhirnya pendidikan itu sendiri ada korelasi yang baik antara masyarakat (kebutuhan) dan ilmu pengetahuan, artinya bahwa dalam mencari ilmu dan mempelajarinya harus sesuai dengan

kebutuhan masyarakat, kita tidak mencari ilmu jika ternyata ilmu ini tidak dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi di zaman sekarang ini dimana segala sesuatunya berhubungan dengan teknologi.

Ketiga, perencanaan ilmiah merupakan salah satu faktor penting dan ada hubungannya dengan faktor pertama, karena jika dunia pendidikan, tepatnya, sekolah dan perguruan tinggi tidak mempersiapkan/merencanakan ilmu apa yang akan diajarkan kepada siswa, maka tidak jelas kemana siswa ingin mengambilnya. dan pada akhirnya perkembangan masyarakat menjadi stagnan. Di Sini, menurut penulis, merupakan titik lemah lembaga pendidikan saat ini, dunia pendidikan Islam belum mampu membuat perencanaan yang matang tentang ilmu pengetahuan bagi siswa dan kebutuhan masyarakat saat ini. Keempat, pendidikan sebagai kegiatan akal manusia itu sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dua poin di atas, dunia pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) tidak boleh memberikan ilmu tetapi harus mampu merangsang dan membina aktivitas intelektual siswa. Dengan demikian, peserta tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi mereka akan berpikir dengan kecerdasan (otak) mereka tentang apa yang telah diberikan pendidik kepada mereka dan pada akhirnya peserta akan melahirkan secara intelektual menjadi esensi baru dalam pendidikan.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut agama tetapi juga dalam hal keduniawian, menurutnya keduanya sama-sama penting, keduanya harus diberikan kepada siswa secara merata. Dalam pandangannya, Ibnu Khaldun sangat memahami betapa pentingnya Psikologi Pendidikan diperuntukkan bagi guru agar dalam memberikan mata pelajaran tidak diberikan sekaligus tetapi diberikan secara bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks, juga tidak menggunakan kekerasan dalam proses belajar mengajar dan tidak memberikan hukuman sesuka hati kepada siswa, hukuman boleh diberikan jika ada tidak ada jalan lain, itupun dilakukan dengan paksaan karena itu semua akan membahayakan anak pembangunan secara keseluruhan. Menurut Ibnu Khaldun Alqur'an merupakan pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak telah mencapai tingkat perkembangan berpikir sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Karena ini 9 akan menjadi dasar untuk menjadi fondasi demi keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Dilihat dari Manusia dan Pendidikan, Kedudukan Manusia begitu sentral sebagai milik Allah SWT makhluk, maka hampir semua ilmu pengetahuan menjadikannya sebagai objek kajian. Pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik secara normatif tidak mungkin tanpa mengetahui hakikat manusia (Burga 2019). Pendidikan yang didasarkan pada pemahaman yang salah tentang alam akan memiliki konsekuensi yang fatal. Secara metafisik, pada umumnya para filosof mengidentifikasikan manusia dengan hewan yang memiliki ciri dan kelebihan tertentu di antaranya sebagai hewan yang berbicara dan berpikir. Sementara itu, para ahli pendidikan menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang dapat mendidik dan mendidik (educandum hewan). Manusia memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan makhluk lain diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini. Fitur ini dapat dilihat dari segi fisik kreasinya maupun dalam kepribadian karakternya. Manusia bagi Ibnu Khaldun adalah sumber dari segalanya kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan di atas makhluk lain karena kemampuannya berpikir. Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu fisik aspek dan aspek spiritual (Fariyah 2014). Dalam arti alam (fisik) manusia bergaul dengan binatang, sedangkan di alam pikiran dan jiwa (spiritual), manusia bergaul dengan malaikat yang bebas dari tubuh dan materi, yaitu akal murni dimana pikiran dan objek akal adalah satu (Komarudin. 2022).

Dilihat dari Mata Pelajaran Pendidik dan Siswa, kegiatan mengajar tidak lain adalah pelaksanaan proses belajar mengajar, yaitu proses menerjemahkan dan mentransformasikan

nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum (program pembelajaran) kepada siswa, melalui interaksi belajar mengajar di sekolah. Ibnu Khaldun dalam hubungan ini menekankan bahwa Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki kepribadian yang baik, karena Kebaikan suatu ilmu tergantung pada kepribadian pendidik yang baik, dan metodenya digunakan untuk mengajarkan pengetahuan itu. Seorang pendidik juga harus menjadi panutan bagi siswanya, karena seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, siswa lebih mudah dalam menangkap ilmu dengan teladan seorang pendidik dan “meniru” segala sesuatu yang mereka dengar dan saksikan, jika dibandingkan dengan nasehat dan perintah tanpa keteladanan.

Adapun konsep Ibnu Khaldun tentang santri, bahwa siswa adalah seseorang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, siswa sebagai manusia yang membutuhkan bantuan orang lain (manusia dewasa) agar dapat dibimbing menuju proses pendewasaan diri untuk mengembangkan potensi diri ke arah yang lebih baik dengan potensi yang ada dan mereka juga harus diajari untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi. bagian dari pemecahan berbagai masalah yang dihadapi bangsa dan dunia Dilihat dari Kurikulum Pendidikan, kurikulum pada masa Ibnu Khaldun adalah masih terbatas pada lingkup materi atau fatwa yang disampaikan oleh guru dalam bentuk tertentu studi buku tradisional atau dalam bentuk pelajaran dalam jumlah terbatas, yang dipelajari oleh siswa di setiap jenjang pendidikan. Adapun Ibnu Khaldun sendiri menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah dasar ta'lim dan dasar untuk semua keterampilan yang diperoleh di masa depan. Karena mengajar anak melalui pendalaman Al-Qur'an merupakan simbol dan karakter Islam, yaitu untuk pembentukan iman yang kuat dan penguatan keyakinan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dilihat dari klasifikasi ilmunya, klasifikasi ilmu dirumuskan oleh Ibnu Khaldun didasarkan pada materi yang dibahas di dalamnya, dan mengukur kegunaannya bagi mereka yang mempelajarinya. Klasifikasi yang telah dirumuskan oleh Ibnu Khaldun terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama adalah ilmu 'aqliyah (rasional), yang merupakan buah dari aktivitas para ulama. Pikiran manusia dan perenungannya. Pengetahuan ini alami bagi manusia, yang dengannya dia mampu berpikir dan dengan persepsi manusiawinya dia dibimbing ke objek-objek dengan argumentasi masalah, dan metode pengajaran untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah berdasarkan pada pemikirannya. Pengetahuan ini telah ada dalam kehidupan manusia sejak awal manusia peradaban di dunia, yang juga disebut filsafat dan kebijaksanaan. Ini mencakup empat jenis ilmu, yaitu: ilmu manthiq, fisika, ilmu metafisika dan ilmu eksakta. Itu kedua adalah pengetahuan naqliyah (tekstual), yaitu pengetahuan yang bertumpu pada informasi pada otoritas syari'at yang diberikan, di mana tidak ada tempat untuk alasan, kecuali jika digunakan untuk menghubungkan hal-hal rinci dengan prinsip-prinsip dasar (ashl). Dasar dari ilmu naqliyah ini adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang termasuk dalam kategori ilmu ini adalah Ilmu Tafsir, Ilmu Qira'at, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, dan Ilmu Fiqih. Namun, sebelum memulai kajian ilmu naqliyah (dengan sumber dari Al-Qur'an dan Hadits), Anda harus terlebih dahulu mempelajari linguistik, karena keberhasilan dan kebenaran studi itu tergantung pada ilmu bahasa. Adapun yang termasuk dalam ilmu bahasa antara lain 'Ilmu-l-lughoh,' 'Ilmunahwi, dan 'Ilmu-l-adab (Agus, 2020).

Dilihat dari Metode Belajar dan Mengajar, Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun menuliskan beberapa idenya tentang belajar, dan beberapa di antaranya dapat dilihat sebagai teori (dalam dalam hal ini, apa yang dimaksud dengan teori belajar). Berikut beberapa ulasannya terangkum dalam beberapa teori belajar: Teori malakah Ibnu Khaldun mendefinisikan malakah sebagai “Karakter yang mendarah daging dan mengakar, bagian dari hasil belajar atau melakukan sesuatu berulang-ulang, agar hasil dan bentuk karya tertanam kuat

dalam jiwa”. proses belajar merupakan suatu tingkat pencapaian dari penguasaan pengetahuan materi tertentu, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang intens, tulus dan sistematis Khaldun berpendapat bahwa mengajar adalah suatu keterampilan, karena keterampilan dalam suatu ilmu-pengetahuan yang beraneka ragam aspek dan penguasaan atas pengetahuan ini adalah hasil dari kebiasaan yang memberi pemiliknya kemungkinan untuk menguasai semua prinsip dan aturan dasar, serta untuk memahami masalah dan menguasai detail suatu prinsip. Sejauh kedengikian tidak dapat dicapai sejauh keterampilan dalam disiplin tertentu tidak mungkin. Teori Pengenalan Umum (Generalisasi) Siswa harus diajarkan pengetahuan umum dan sederhana, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran sedang dipelajari. dengan memperhatikan daya pikir siswa dan kemampuannya memahami apa yang diberikan kepada mereka. Prinsip generalisasi ini menekankan pentingnya penguasaan siswa terhadap aturan atau prinsip yang mendasari pengalaman seseorang terhadap sesuatu.

Dalam proses pembelajaran, Teori Tadarruj (bertahap) menekankan bahwa efektivitas belajar sangat bergantung pada pendekatan yang gradual dan sistematis. Menurut teori ini, belajar harus dilakukan setahap demi setahap, sedikit demi sedikit, sejalan dengan kemampuan kognitif manusia yang terbatas. Prinsip ini didasarkan pada pemahaman bahwa akal manusia memproses informasi secara bertahap. Jika siswa berhasil memahami aturan atau prinsip dasar dari suatu masalah pada satu tahapan, mereka akan mampu membuat generalisasi yang lebih baik. Kemampuan generalisasi inilah yang akan membuat mereka lebih sukses dalam menyerap materi pelajaran selanjutnya yang lebih kompleks. Pembelajaran melalui teori tadarruj berdampak langsung pada kemampuan siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuannya secara akumulatif (Mubaraq et al., 2022; Nuryadin et al., 2024). Proses ini diperkuat melalui mekanisme pengulangan (*repetition*) dan pembiasaan (*habituation*) terhadap pengetahuan yang sedang dipelajarinya, sehingga fondasi pengetahuan tertanam secara kokoh (Aisyah & Rohmani, 2025; Khumairoh et al., 2025).

Ibnu Khaldun, dalam konteks ini, menekankan pentingnya prinsip kontinuitas (kesinambungan) dalam proses belajar yang bertahap tersebut. Ia menyarankan untuk tidak melanggar atau menghentikan pelajaran dalam jangka waktu yang lama. Pemutusan hubungan atau jeda yang terlalu panjang dapat menyebabkan pengetahuan yang telah dipelajari gagal menjadi kompak dan pada akhirnya mudah dilupakan. Dia menegaskan bahwa kesinambungan antar pelajaran akan mengikat satu materi dengan materi lainnya, membantu proses internalisasi, dan menghasilkan pembelajaran yang paling penting dalam waktu singkat. Pengakhiran pelajaran dalam waktu lama menjadi faktor penghambat utama, karena memaksa siswa mengulang banyak materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu, ia juga memperingatkan agar tidak mencampur dua cabang ilmu sekaligus. Hal ini akan melemahkan pencapaian keahlian, karena perhatian dan konsentrasi siswa akan terpecah, sehingga pembentukan kemahiran (*malakah*) menjadi tidak sempurna (Fadilah et al., 2025; Wulandari et al., 2024).

Terkait dengan evaluasi pendidikan, meskipun Ibnu Khaldun secara tegas tidak membahas konsep evaluasi modern secara eksplisit, gagasannya memberikan kerangka kerja yang jelas. Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan; ia berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan belajar serta sebagai sumber informasi untuk mengidentifikasi hambatan. Jika melihat teori *malakah* (kemahiran atau keahlian) yang dimiliki Ibnu Khaldun, dapat dikatakan bahwa kriteria umum evaluasi terletak pada kemampuan siswa untuk mencapai kesempurnaan kinerja (*performance*) dalam bidang tertentu. Sejalan dengan tiga tahap belajar (tingkat penalaran) dalam teori tadarruj, pencapaian *malakah* juga diupayakan tumbuh dalam tiga tahap tersebut (Abidin et al., 2021; Othman et al., 2023; Roji & Husarri, 2021). Dalam hal ini, evaluasi atau penilaian

kegiatan idealnya dilakukan setelah ketiga tahapan pembelajaran tersebut berhasil dicapai dan siswa telah menunjukkan kemahiran yang ditargetkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kurikulum dan metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya "Muqaddimah" tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam modern. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional, yang mencakup logika, fisika, metafisika, dan matematika. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara teori dan praktik serta pengembangan pemikiran kritis, yang merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang efektif dan adaptif. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pemahaman bahasa Arab sebagai fondasi sebelum mempelajari teks keagamaan, serta penggunaan metode hafalan, dialog, widya wisata, keteladanan, pengulangan, dan pemahaman menyeluruh dalam proses belajar mengajar. Selain itu, implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dapat berkontribusi signifikan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Penerapan metode pendidikan Ibnu Khaldun dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggabungkan aspek teoretis dan praktikum, serta mendorong kreativitas dan pemikiran kritis di kalangan pendidik dan peserta didik. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana metode pendidikan Ibnu Khaldun dapat diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan modern, serta pengembangan program pelatihan profesional bagi guru untuk mengoptimalkan penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. H. Z., Ibrahim, N., Noh, A. M. M., Yaacob, H. R. M., Hassan, A. R. A., & Amin, J. M. (2021). The impact of malakah based on halaqah at pondok learning institutions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i5/10017>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agus, Z. (2020). Pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 101–115.
- Aisyah, S., & Rohmani, A. H. (2025). Urgensi teori kognitivisme dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 358 Gresik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1095. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6618>
- Al Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK UNESA*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1138>
- Basri, M. (2021). Sejarah peradaban Islam. *Sejarah Islam*, 117.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. *AlMusannif*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.51773/almusannif.v1i1.13>
- Elwardiansyah, M. H., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, R. M. (2025). Kebutuhan untuk pembaharuan pendidikan di sekolah Islam: Tantangan, perubahan sosial, dan

- landasan kebutuhan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fariyah, I. (2014). Agama menurut Ibn Khaldun. *Jurnal Fikrah*, 2, 187–205. DOI: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.1009>
- Fauzan. (2014). Kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif tokoh pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(01), 93–105. DOI: <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v2i1.19>
- Fauziyah, R. N., Suhardi, A. D., & Hayati, F. (2022). Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.547>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210. DOI: <https://doi.org/10.32202/jkpi.v9i1.2057>
- Khaldun, A. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (M. Irham, M. Supar, & A. Zuhri, Trans.; M. N. Ridwan, Ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Khoiriyah, T. E., Maksum, M. N. R., & Ali, M. (2023). Konsep kurikulum dan metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3288–3293. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1678>
- Khumairoh, F. N., Faqih, F. N., Azizah, D. N., Ratnasari, D., Khasanah, E. R., Dewi, E. K. A., Hanafi, Y., & Kustia, C. P. (2025). Efektivitas strategi index card match untuk meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran informatika kelas IX SMP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 798. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4962>
- Komarudin. (2020). Pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 23–41. DOI: <https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1166>
- Komarudin, K. (2022). Pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa*, 4(1), 23–41. DOI: <https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1166>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mubaraq, Z., Haris, A., Suleiman, M. I. K., & Bahrudin, U. (2022). Tatbīq al-manhaj al-takamuly fi mu'assasāt al-ta'lim al-'āly. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3701>
- Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>

- Nuryadin, R., Irfan, N., & Layinah, L. (2024). Systematic literature review: Strategi pembelajaran bahasa Arab ilmu sharaf berdasarkan teori pembelajaran terpadu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1371. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.738>
- Nuruzzahri. (2013). *Kurikulum dan metode pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun* [Tesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh].
- Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Othman, M. S., Hoshan, H., Yusof, A. B., Abdullah, Z., & Mohamed, A. T. (2023). The concept of malakah Ibn Khaldun in the context of teaching that applies high order thinking skills (HOTS). *SYAMIL Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.5937>
- Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas praktikum IPA dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa: Studi quasi experiment di SMP Islamiyah Widodaren. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1257. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>
- Ramadhan, I., & Tyorinis, T. (2023). Manajemen kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.31958/manapi.v2i2.9531>
- Roji, F., & Husarri, I. E. (2021). The concept of Islamic education according to Ibn Sina and Ibn Khaldun. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 320. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1342>
- Rohmah, S. (2012). Relevansi konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern. *Forum Tarbiyah*, 10(1), 269–279.
- Rosyida, A. (2020). Relevansi penerapan konsep pendidikan Islam menggunakan filosofi Ibnu Khaldun dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i2.4316>
- Sya'rani, M. (2021). Konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
- Wulandari, T., Primanisa, R., Akhmansyah, M., Sunarto, S., Arafah, A. L. A., & Shabira, Q. (2024). Tren pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah atas: Tinjauan literatur analisis bibliometrik dari 2019 hingga 2023. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1112. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3623>
- Yarun, A., & Khayati, N. A. (2018). Relevansi pendidikan kritis dengan metode pengajaran Ibnu Khaldun pada generasi milenial. *Jurnal Al-Ghazali*, 1(02), 103–127. DOI: <https://doi.org/10.32678/al-ghazali.v1i02.946>
- Zamel, M. A. (2017). Konsep pendidikan Ibn– Khaldun: Pra kondisi dan kualitas. *British Journal of Education*, 5(9), 95–106. Tautan: <https://ejournals.org/bje/vol-5-issue-9-september-2017/konsep-pendidikan-ibn-khaldun-pra-kondisi-dan-kualitas/>